

**SIKAP DAN MOTIVASI SISWA  
DALAM BELAJAR BAHASAN INGGRIS**  
(Suatu Studi Kasus pada SMUN I Rantepao Kabupaten Tana Toraja)



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra  
Pada Fakultas Sastra  
Universitas "45" Makassar**

**Oleh :**

**MARIA UPA MANGETAN  
STB/NIRM : 4597051004 / 9971110110009**

**FAKULTAS SASTRA JURUSAN SASTRA INGGRIS  
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR  
2002**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : SIKAP DAN MOTIVASI SISWA DALAM  
BELAJAR BAHASA INGGRIS (SUATU STUDI  
KASUS PADA SMUN I RANTEPAO  
KABUPATEN TANA TORAJA)

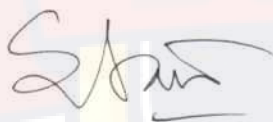
Nama Mahasiswa : MARIA UPA MANGETAN

STB / NIRM : 4597051004 / 9971110110009

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



(Drs. Stanislaus Sandarupa, MA)



(Drs. Lulu Abd. Khalik, M.Hum)

Mengetahui

Dekan Fakultas Sastra

Ketua Jurusan Sastra Inggris



(Drs. Herman)



(Hj. St. Haliah Batau, S.S., M.Hum)

## HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas "45" Makassar, No. SK.017/U-45/VIII/1990 tanggal 14 Agustus 1990, tentang Panitia Ujian Skripsi, maka pada hari ini, Kamis tanggal, 17 Januari 2002.

Nama : **MARIA UPA MENGETAN**  
No. Stb / Nirm : 45 97 051 004 / 997 111 011 0009  
Jurusan : Sastra Inggris  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Inggris

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas "45" Makassar dengan susunan panitia sebagai berikut :

### 1. Pengawas Umum

- Dr. Andi Jaya Sose, SE, MBS
- Ir. Darwis Panguriseng, MSC

### 2. Ketua

: Drs. J. H. Ruru, M.A.

### 3. Sekretaris

: Dra. Nurhaerati

### 4. Penguji

1. Drs. J. H. Ruru, M. A.
2. Drs. Herman
3. Drs. Lalu Abd. Khalik, M. Hum.
4. Dra. Dahlia D. Moelier



## KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas perlindungan dan kasih setianya yang senantiasa penulis rasakan dalam sepanjang kehidupan ini dan karena pertolongannya pulalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari sungguh masih banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalamnya, penulis haturkan mohon maaf atas ketidak sempurnaan skripsi ini, hal ini disebabkan oleh karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki.

Rampungnya skripsi yang sederhana ini tidak lepas dari dukungan dan partisipasi baik dari para dosen, sahabat-sahabat terutama dukungan dari keluarga. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Drs. Stanislaus Sandarupa, MA selaku Pembimbing I dan Drs. Lalu Abd. Khalik, M.Hum selaku Pembimbing II yang senantiasa membimbing, memberi petunjuk serta arahan-arahan mulai dari pengambilan judul, hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapakan pada Dekan Fakultas Sastra Inggris Drs. Herman, dan Ketua Jurusan Drs. Hj. Haliah Batau, S.S, M.Hum serta seluruh Civitas Akademi yang memberikan ilmu

yang tak terhitung selama penulis menjadi mahasiswa Fakultas Sastra Inggris pada Universitas "45" Makassar.

Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat antara lain : Bused, Ratno, Emil, Kasmuddin, Hajaruddin, Juni, Ira, Ita, Mega, Mery, atas dorongan dan semangat yang mereka berikan kepada penulis. And special for Hasman Abbas thank's for you kindness. Terlebih khusus kepada orang tua tercinta : Yacobus Nati dan Ibu Ruth Mangetan serta Bapak David T.A yang senantiasa memberikan dukungan baik moril, meteril, kasih sayang serta dukungan dam Do'a, juga kepada saudara-saudara tercinta : Norissan, Rita, Yuli, Doni, Novi, Alkianus, Tuti, Teti, Sarton, Octa, dan Yunus, terima kasih atas segala bantuannya.

Akhirnya penulis berharap kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua pihak khususnya pada SMUN I Rantepao Kabupaten Tana Toraja.

Makassar, Januari 2002

  
Penulis

## ABSTRACT

The aim of this research, beside to fulfill the requirements for the completion of an S-1 degree at the Faculty of Letters "45" University, is to know or to find data or information as well a description on the students, attitude and motivation in studying English. This is done in order to answer the questions dealing with the factors that influence the learning English. Specially those concern with attitude and motivation on the part of the students, at the SMUN I Rantepao Kabupaten Tana Toraja particularly at the sciences, social, languages.

The methodes used in this research include : an observation a questionnaire, and a test. The result of the data analysis sugesty that the students of the SMUN I Rantepao Kabupaten Tana Toraja particularly those the five classes : natural sciences, social sciences and languages.

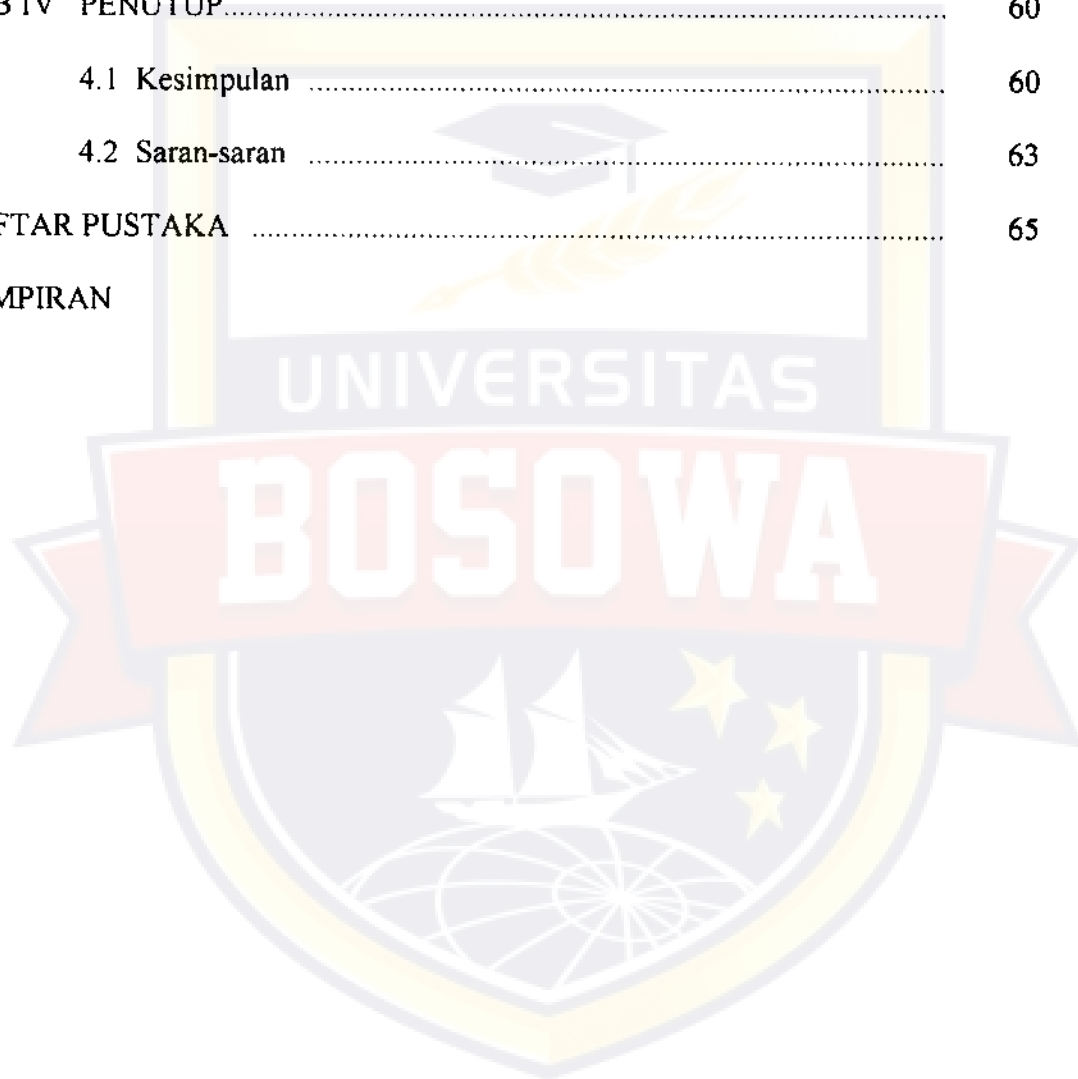
Thoes five classes where regaraded weak in studying English even if their attitudes and motivation are good.

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRACT.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Penulisan .....	1
1.2. Alasan Memilih Judul .....	3
1.3. Identifikasi Masalah .....	4
1.4. Batasan Masalah .....	4
1.5. Rumusan Masalah .....	5
1.6. Tujuan Penulisan .....	5
1.7. Metodologi .....	6
<b>BAB II TIJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Pengertian Sikap dan Motivasi .....	10
2.2 Pengertian Tentag Belajar.....	15
<b>BAB III ANALISIS.....</b>	<b>21</b>
3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Siswa dalam Belajar Bahasa Inggris .....	21
3.2 Observasi .....	32
3.3 Questioner .....	37



3.4 Hasil Tes .....	47
3.5 Usaha-usaha untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa .. Terhadap Mata pelajaran Bahasa Inggris .....	52
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	60
4.1 Kesimpulan .....	60
4.2 Saran-saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	65
<b>LAMPIRAN</b>	





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Penulisan

Merupakan suatu kenyataan bahwa perkembangan dan keberadaan bahasa Inggris semakin dirasakan pentingnya bukan hanya untuk kegunaan bersifat praktis, seperti mencari lowongan pekerjaan, melainkan juga untuk keperluan memperluas cakrawala pengetahuan. Namun sangat disayangkan bahwa setelah sekian tahun memperoleh pendidikan di sekolah, bekal yang diperoleh oleh para siswa ternyata belum cukup untuk dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat kita buktikan atau bertanya kepada sarjana atau lulusan SMA yang hendak melamar pekerjaan di suatu lembaga atau instansi tertentu, paling tidak kita akan memperoleh keterangan bahwa persyaratan yang paling mereka takuti adalah bahasa Inggris. Begitupun pada saat mereka menjalani seleksi penerimaan, bukan wawancara atau evaluasi psikologis yang membuat telapak tangan mereka berkeringat melainkan teks bahasa Inggrislah yang menyebabkannya. Lebih-lebih apabila tes tersebut berupa wawancara langsung padahal hampir semua instansi menuntut calon karyawan mampu berbahasa Inggris secara fasih.

Mengenai kenyataan ini rupanya tidak salah kalau Duta Besar Inggris untuk Indonesia Roger G. Carrick pernah mengeluh di hadapan mahasiswa Aceh karena hampir 40 % mahasiswa menyalahkan kesempatan beasiswa keluar negeri karena ketidakmampuannya berbahasa Inggris (Fajar, 22 April 1994 : 4).

Sejalan dengan kenyataan-kenyataan itu penulis berpendapat bahwa mungkin tidak ada gunanya kalau kita mencari kambing hitam dalam masalah ini, namun kalau kita mau menyelidiki kepada akar permasalahannya mau tidak mau kita akan kembali kepada sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

Berdasarkan kenyataan ini, maka tidaklah terlalu mengherankan apabila sebagian masyarakat Toraja khususnya pada siswa SMUN menganggap bahwa bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sulit dan mereka lebih memilih sikap diam ketimbang bertanya.

Sejalan dengan uraian di atas maka bahasa Inggris sebagai suatu bahasa asing yang digunakan di dunia internasional tentunya menuntut kita untuk mempelajarinya secara bersungguh-sungguh. Oleh karena itu pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional menerapkan bidang studi bahasa Inggris sejak di SLTP, SLTA hingga perguruan tinggi.

Sehubungan dengan fungsi dan kegunaannya maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menegaskan bahwa :

“Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah lanjutan bertujuan untuk memberikan kepada murid-murid suatu *working knowledge of English*, yang dapat digunakan sehari-hari sesuai alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang ditujukan dipergunakan di Perguruan Tinggi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979 : 9)”.

Berdasarkan kutipan di atas, maka merupakan tugas dan kewajiban setiap pengajar untuk memberikan dasar pengetahuan yang kuat kepada murid-muridnya. Oleh karena itu upaya untuk memenuhi tujuan tersebut, sangat dituntut adanya kerja sama antar guru sebagai objek yang diajar. Maksudnya adalah rasa saling pengertian antara guru dan murid.

## **1.2. Alasan Memilih Judul**

Barangkali tidak terlalu berlebihan apabila penulis mengatakan bahwa sangat kurang untuk dikatakan bahwa belum ada orang yang mengangkat judul yang berhubungan dengan motivasi masyarakat Toraja secara khusus pelajar SMU dalam mempelajari bahasa Inggris, atas dasar itulah sehingga penulis merasa terpanggil untuk mengangkat judul ini sebagai suatu bahan skripsi ini.

Faktor yang turut mendukung penulis bahwa mengingat betapa banyak siswa yang mengeluh terhadap bidang studi bahasa Inggris itu sangat

sulit diterima karena tulisannya lain, cara bacanyapun lain, dan ini belum lagi menyangkut arti apa yang mereka baca itu. Melalui skripsi ini penulis ingin melihat dari sisi lain sehubungan dengan keluhan-keluhan para siswa yang ada di Toraja. Melalui skripsi ini pula penulis ingin menggugah motivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris.

Berdasarkan pada kenyataan di atas maka penulis dapat mengatakan bahwa faktor motivasi merupakan hal yang menentukan keberhasilan seseorang dalam upaya mencapai tujuan sebagaimana yang ingin dicapainya.

### **1.3. Identifikasi Masalah**

Sebelum penulis masuk pada batasan masalah terlebih dahulu penulis ingin mengidentifikasi masalah-masalah yang menyangkut proses belajar bahasa Inggris antara lain :

1. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris
2. Pengaruh motivasi dalam belajar bahasa Inggris
3. Sikap siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris
4. Penguasaan Bahasa Inggris pada SMUN I Rantepao

### **1.4. Batasan Masalah**

Karena ada beberapa hal yang timbul dalam proses belajar Bahasa Inggris, maka yang menjadi fokus pembahasan dalam skripsi ini adalah yang menyangkut tentang sikap dan motivasi dalam belajar bahasa Inggris.

## **1.5. Rumusan Masalah**

Untuk lebih mengarahkan dan mengaktifkan pembahasan karya ilmiah ini maka penulis merasa perlu untuk merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.5.1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelajaran bahasa Inggris ?
- 1.5.2. Bagaimanakah sikap siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris ?
- 1.5.3. Bagaimana kemampuan menggunakan bahasa Inggris siswa SMUN I Rantepao ?

## **1.6. Tujuan Penulisan**

Mengingat betapa pentingnya faktor motivasi dalam proses belajar siswa maka pada tempatnyalah penulis mengangkat judul ini sebagai suatu karya ilmiah.

Ada beberapa hal yang hendak dicapai dalam penulisan ini yaitu :

- 1.6.1. Menjelaskan motivasi siswa khususnya SMUN I Rantepao Kabupaten Tana Toraja dalam belajar bahasa Inggris.
- 1.6.2. Menjelaskan sikap siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris.

Dengan disusunnya data dan informasi dalam skripsi ini diharapkan dapat membuka nuansa berfikir siswa bahwa mempelajari bahasa Inggris itu tidaklah sesulit apa yang mereka bayangkan, tentu saja hal ini harus dibekali dengan kemampuan dan kemauan serta kesempatan.

## **1.7. Metodologi**

Sebelum penulis menyebutkan beberapa metode yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini kiranya penulis perlu menguraikan definisi tentang metodologi.

Metodologi adalah berasal dari kata *methode* dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan sedangkan *methode* adalah cara atau sistem mengerjakan sesuatu sehubungan dengan ini maka dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian seperti yang tersebut di bawah ini.

### **1.7.1. Metode Penelitian Pustaka**

Melalui metode ini, penulis melakukan kegiatan seperti mencari dan mengumpulkan sejumlah data dan informasi dengan jalan membuka buku yang mempunyai hubungan dengan judul ini. Penggunaan metode ini diharapkan akan tercapainya data dan informasi yang lebih luas.

### **1.7.2. Penelitian Khusus dan Penelitian Lapangan**

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial seperti individu, kelompok masyarakat (Sumadi Suryabrata 1987 : 23). Selain itu melalui metode ini diharapkan tercapai suatu perolehan informasi yang lebih luas tentang sikap dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris.

### 1.7.3. Kuesioner

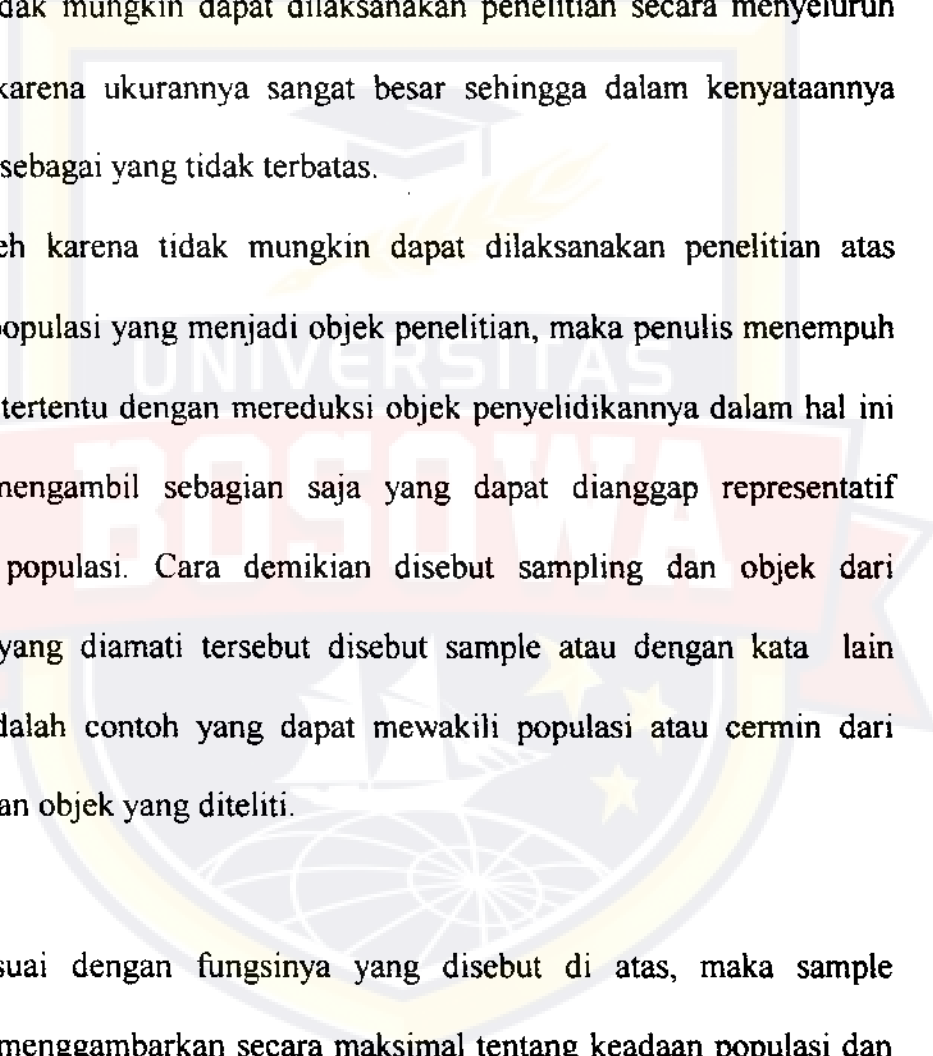
Kuesioner atau biasa disebut angket yaitu sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh sipeneliti dengan tujuan meminta jawaban yang diajukan oleh sipeneliti berdasarkan jenisnya, angket dapat dibagi menjadi dua :

- a. Angket langsung : yaitu apabila angket itu diberikan langsung kepada orang yang ingin diminta pendapat, keterangan, keyakinan atau keadaan dirinya sendiri.
- b. Angket tidak langsung : yaitu apabila daftar pertanyaan yang dikirim kepada seseorang tersebut yang diminta untuk menceritakan tentang keadaan orang lain. Dari kedua jenis angket ini penulis memilih angket langsung tentang dirinya sendiri selanjutnya untuk memperoleh data dari siswa penulis menggunakan tipe isian dan tipe pelatihan.

### 1.7.4. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi atau population adalah sama dengan penduduk atau orang banyak, namun populasi yang dimaksud disini adalah keseluruhan objek penelitian berupa pola sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya siswa kelas III SMUN I Rantepao Kabupaten Tana Toraja pada khususnya.



Berdasarkan ruang lingkungnya, maka populasi itu biasa terbatas dan biasa tak terbatas, tergantung pada rumusan persoalan atau tujuan penelitian dalam populasi yang terbatas pun sering sangat sulit dan bahkan tidak mungkin dapat dilaksanakan penelitian secara menyeluruh atasnya, karena ukurannya sangat besar sehingga dalam kenyataannya dianggap sebagai yang tidak terbatas.

Oleh karena tidak mungkin dapat dilaksanakan penelitian atas segenap populasi yang menjadi objek penelitian, maka penulis menempuh cara-cara tertentu dengan mereduksi objek penyelidikannya dalam hal ini penulis mengambil sebagian saja yang dapat dianggap representatif terhadap populasi. Cara demikian disebut sampling dan objek dari populasi yang diamati tersebut disebut sample atau dengan kata lain sample adalah contoh yang dapat mewakili populasi atau cermin dari keseluruhan objek yang diteliti.

#### b. Sampel

Sesuai dengan fungsinya yang disebut di atas, maka sample hanyalah menggambarkan secara maksimal tentang keadaan populasi dan tidak berarti bahwa keadaan populasi akan sama persis seperti pada sample baik kualitas maupun kuantitasnya. Dengan sample ini diharapkan agar kenyataannya tidak begitu jauh berbeda antara observasi pada



populasi secara menyeluruh dengan observasi pada sample. Adapun alasan pemilihan teknik penarikan sample tersebut adalah (a) untuk dapat membandingkan prestasi yang dicapai oleh siswa kelas III A1, III A2, III IPS1, III IPS2, dan kelas Bahasa (b) jumlah sample tersebut diharapkan dapat mewakili sebagian besar populasi yang telah ditentukan sebagai responden dimana masing-masing kelas diambil 20 orang dengan demikian maka jumlah keseluruhan sample 100 orang siswa dari lima kelas.

Tabel I

## Rincian Data di Lokasi Penelitian

No	Nama Kelas	Populasi		Sample		Keterangan
		L	P	L	P	
1.	Kelas III A1	25	15	10	10	20 orang
2.	Kelas III A2	23	17	10	10	20 orang
3.	Kelas III IPS1	21	19	10	10	20 orang
4.	Kelas III IPS2	17	23	10	10	20 orang
5.	Kelas Bahasa	15	15	10	10	20 orang
Jumlah						100 orang

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Pengertian tentang Sikap dan Motivasi

Perhatian para ahli psikologi pendidikan mengenai belajar mengajar terutama berpusat pada kondisi yang dapat memberi fasilitas-fasilitas belajar, sehingga proses belajar dapat dengan mudah dan lancar. Belajar adalah suatu aktivitas yang menuju ke arah tujuan tertentu dan untuk mencapai tujuan tersebut sangat banyak faktor yang mempengaruhinya, namun sebelum penulis menguraikan faktor-faktor tersebut ada baiknya penulis menjelaskan apa itu sikap, motivasi belajar itu sendiri.

##### a. Sikap

Yang dimaksud dengan sikap disini adalah suatu wujud keinginan atau kemauan seseorang untuk mempraktekkan apa yang sudah dipelajarainya (Slaton, 1978 : 17) dalam pengertian lain, sikap dirumuskan sebagai kesediaan untuk berespon terhadap suatu situasi. (Mandis 1971 : 191 dalam buku Slameto, 1988 : 1) lebih lanjut mengatakan : “an attitude an idea charged with emotion predisposes a class of action to a particular class of social situation”.

Berdasarkan rumusan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap mengandung 3 komponen yaitu kognitif, afektif, dan tingkah laku. Sikap selalu berkenan dengan suatu objek yang disertai dengan perasaan positif terhadap suatu yang bernilai yang dapat memberi keuntungan dan dapat pula berkenan dengan perasaan negatif terhadap objek yang dianggap tidak bernilai atau merugikan.

b. Motivasi

Dalam hal ini penulis dapat menyatakan bahwa motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditujukan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang-orang lain yang menghadapi situasi yang sama. Bahkan seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dalam menghadapi situasi yang berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula, misalnya : tidak mustahil seorang siswa sangat tekun membaca novel yang dianggapnya menarik sampai ia selesai membaca novel tersebut akan tetapi segera bosan atau mengantuk kalau menghadapi buku teks yang notabene harus dikuasainya dalam menghadapi ujian yang segera akan ditempuhnya di sekolah ini berarti bahwa di dalam membicarakan tentang motivasi itu maka satu hal yang perlu diperhatikan bahwa tingkat

Motivasi antara satu orang dengan orang lain berbeda-beda dan dalam diri seseorang pada waktu yang berlainan.

“Motivation is one of the most important factors influencing their succes or failure in learning the language” (Steven H. Mc. Donough, 1983 : 142).

Mengingat pentingnya hal tersebut dalam hubungannya dengan kehidupan dunia pendidikan maka yang menjadi sasaran utama dalam pemberian motivasi para guru kepada siswa-siswanya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran pendidikan , namun perlu pula diingat bahwa prestasi siswa tidak dapat ditingkatkan hanya melalui pemberian motivasi saja karena ia merupakan perkalian antara kemampuan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri dengan motivasi yang diterimanya.

Agar lebih memudahkan kita memahami tentang uraian motivasi ini maka menurut H. Douglas Brown ada dua jenis motivasi, yaitu :

1. An integrative motive is employed when a learner wishes to integrate him self with in the future of the second language group of identity him self with and become apart.
2. Instrumental motivation refers to motivation to acquare a language as means for training.

Selanjutnya menurut Wood Worth dan Marque :

“Motif adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi di sekitarnya.” (Mustaqim, Abdul Wahab, 1991 : 71).

Lebig lanjut lagi P. Thomas yang memberikan defenisi tentang motivasi : “Motivasi adalah sebagai suatu kondisi yang menimbulkan serta mengatur tingkah laku seseorang.” (Iskandar Engkhu, 1984 : 27).

Sejalan dengan pengertian-pengertian di atas, motivasi dapat pula didefenisikan sebagai suatu daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengarahkan kemampuannya dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktu untuk melakukan berbagai aktifitas yang menjadi tanggung jawab dalam rangka pencapaian tujuan. Ini berarti bahwa pemberian motivasi terhadap siswa itu harus berkaitan langsung dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Tersirat dalam uraian ini ialah bahwa tujuan pendidikan itu telah tercakup tujuan pribadi siswa yang diberi motivasi tersebut. Secara lazim penulis katakan bahwa pemberian motivasi hanya akan efektif apabila dalam diri siswa itu terdapat keyakinan bahwa dengan tercapainya tujuan pendidikan itu, maka tujuan pribadi diri siswa pun akan ikut pula tercapai.

Dari beberapa batasan pengertian tentang motivasi, terlihat bahwa motivasi itu dapat bersumber dari dalam diri seseorang, maka kunci keberhasilan seorang guru dalam menggerakkan para siswanya terletak pada kemampuannya untuk memahami faktor-faktor motivasi tersebut sedemikian rupa sehingga menjadi pendorong yang efektif bagi tercapainya tujuan-tujuan tertentu, ini perlu diperhatikan. Mengingat pendorong utama bagi seseorang siswa untuk memasuki suatu sekolah tertentu ialah adanya persepsi dan harapannya bahwa dengan memasuki sekolah tersebut, maka berbagai kepentingan pribadinya akan terlindungi dan kebutuhannya pun akan terpenuhi. Bahkan dapat pula dikatakan bahwa motif utama dan pertama tersebut dapat bersifat individualistik, malah mungkin egosentris. Oleh karena itu para siswa akan mengaitkan pemberian motivasi oleh gurunya dengan kepentingan dan tujuan pribadi itu meskipun tetap dalam rangkaian pencapaian tujuan pendidikan.

Dari beberapa uraian di atas, penulis memperoleh suatu gambaran bahwa di dalam motivasi itu sendiri terdapat dua hal yang sangat penting yaitu :

1. Mengetahui apa yang akan dipelajari
2. Memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari

Dengan memperhatikan kedua unsur motivasi ini, maka proses belajar siswa seringkali akan berpijak pada permulaan yang baik. Titik permulaan dalam semua pengajaran adalah menimbulkan hasrat untuk belajar. Ia harus membutuhkan apa yang harus diberikan oleh program itu. Keinginan untuk menerima pendidikan harus sering dinyatakan oleh adanya suatu dorongan yang karenanya siswa mengetahui nilai dalam apa yang harus dipelajarinya. Bagi seorang guru yang bijaksana pastilah akan mengakui bahwa ada dua unsur yang perlu bagi semua motivasi yaitu :

1. Menyelidiki dengan jelas apa yang diharapkan dari siswa untuk dipelajari dan mengapa dia diharapkan mempelajarinya.
2. Menciptakan kesadaran yang tinggi pada siswa akan pentingnya memiliki keterampilan dan pengetahuan yang akan diberikan oleh program pendidikan itu.

## **2.2. Pengertian tentang Belajar**

Salah satu karakteristik yang akan membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah kapasitasnya untuk belajar. Memang benar bahwa makhluk lain pun mempunyai kemampuan untuk belajar, akan tetapi tidak setinggi dengan tingkat kemampuan manusia. Bahkan sesungguhnya dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan yang dicapai seseorang sangat

ditentukan oleh kemampuannya dalam belajar. Belajar berarti antara lain berusaha untuk mengetahui hal-hal baru, teknik-teknik baru, metode-metode yang baru cara berfikir yang baru dan bahkan juga perilaku yang baru. Oleh karena itu, para ahli pendidikan sering mengatakan bahwa belajar adalah proses yang berlangsung seumur hidup dan tidak terbatas pada pendidikan formal yang ditempuh seseorang diberbagai tingkat lembaga pendidikan. Pendidikan formal itu memang penting karena merupakan dasar untuk menempuh pendidikan yang bersifat non formal. Dan salah satu bentuk nyata dari telah belajarnya seseorang itu adalah adanya perubahan, baik itu dalam hal persepsi, perubahan dalam hal kemauan maupun dalam hal perilaku dan sebagainya. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa proses itu terjadi dengan dua unsur utama yaitu : disatu pihak terdapat stimulus dan pihak lain terdapat respon.

Untuk memahami secara mendalam tentang apa yang dimaksud dengan belajar, maka di bawah ini penulis mengutip beberapa pendapat para ahli dari berbagai aliran :

### Pertama

Belajar adalah usaha untuk hubungan antara perangsang dan reaksi. Pandangan ini dikemukakan oleh ahli psikologi yang dipelopori oleh Thorndike. Karena menurut aliran ini, orang belajar karena menghadapi masalah yang harus



dipecahkan. Masalah ini merupakan perangsang atau stimulus bagi individu untuk belajar, kemudian individu itu mengadakan reaksi terhadap rangsangan dan bila reaksi itu berhasil maka terjadilah hubungan perangsang dan reaksi dan pada akhirnya terciptalah peristiwa belajar.

### Kedua


Belajar adalah usaha untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi-kondisi atau situasi-situasi disekitar kita. Dalam menyesuaikan diri tersebut termasuk mendapatkan kecekatan. Kecekatan pengertian-pengertian yang baru dan sikap-sikap yang baru. Padangan ini dikemukakan oleh para pengikut aliran behaviorisme.

### Ketiga

Bagi aliran psyco-refleksiologi, belajar dipandang sebagai usaha untuk membentuk reflek-reflek baru. Bagi aliran ini, belajar adalah perbuatan yang berwujud rentetan dengan gerak reflek itu dapat menimbulkan reflek-reflek buatan.

### Keempat

Belajar adalah usaha untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru. Pendapat ini dikemukakan oleh para ahli psykologi asosiasi. Peristiwa belajar dipandang sebagai peristiwa untuk menghadapi masalah-masalah berdasarkan



tanggapan-tanggapan itu dan hubungan antara tanggapan-tanggapan dengan objek yang dipecahkan.

#### Kelima

Belajar adalah suatu proses aktif, dalam pengertian bahwa bukan hanya aktivitas yang nampak seperti gerakan-gerakan badan, tetapi juga aktivitas-aktivitas mental seperti proses berfikir, mengingat dan sebagainya. Pandangan ini dikemukakan oleh para ahli psikologi.

#### Keenam

Belajar adalah usaha untuk mengatasi ketegangan-ketegangan psikologis. Apabila orang ingin mencapai tujuan dan ternyata mendapat rintangan, maka hal ini akan menimbulkan ketegangan. Ketegangan ini akan bisa berkurang apabila rintangan itu dapat diatasi dan usaha untuk mengatasi inilah yang disebut belajar. Pendapat ini pada umumnya dikemukakan oleh para pengikut psikologi atau mereka yang bergerak dalam lapangan psikologis klinis.

Untuk melengkapi pengertian kita tentang bagaimana itu belajar, dewasa ini ada pula yang disebut dengan istilah proses belajar sosial, intinya terletak pada pendapat bahwa seseorang bisa belajar melalui tiga cara, yaitu :

belajar dari pengalaman orang lain, karena diberitahu oleh orang lain dan karena pengalaman sendiri.

Adapun maksud dari proses belajar ini adalah : "Bahwa perilaku seorang anak ditentukan oleh perilaku orang lain yang mejadi idolanya, seperti : orang tua dan gurunya." (Prof. Dr. Sondang P. Siagian, M.PA, 1989 : 107)

Dari beberapa uraian diatas, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa dari aneka ragam pendapat para ahli tersebut mengenai belajar penulis melihat adanya kesamaan-kesamaan bahwa semua pendapat diatas menunjukkan bahwa belajar adalah proses perubahan. Perubahan-perubahan itu tidak dapat menyangkut lahir melainkan perubahan batin tidak hanya perubahan tingkah laku yang nampak saja melainkan dapat pula menyangkut perubahan-perubahan yang tidak dapat diamati dan perubahan-perubahan itu bukan perubahan negatif melainkan perubahan positif yaitu perubahan yang menuju kearah kemajuan atau kearah perbaikan.

Dapat pula penulis katakan disini bahwa belajar itu ada semacam proses mental yang aktif. Pada tingkat permulaan belajar aktivitas itu belum teratur, banyak hasil yang belum terpisahkan dan masih banyak kesalahan yang diperbuat.

Tetapi dengan adanya usaha dan latihan terus - menerus, adanya kondisi belajar yang baik dan sebagainya, maka kesalahan-kesalahan itu

makin lama semakin berkurang, prosesnya makin teratur, keragu-raguan makin hilang dan tumbuhlah ketetapan.

Bahwasanya orang yang belajar itu makin dapat mengerti akan hubungan-hubungan dan perbedaan bahan-bahan yang dipelajarinya, dan setingkat dengan itu ia dapat suatu bentuk yang mula-mula belum ada atau memperbaiki bentuk-bentuk yang telah ada. Apabila orang yang belajar itu maju dari tingkat satu ke tingkat yang lain, maka ia dapat mengerti dan mengartikan bahan-bahan yang lain yang lebih banyak dan lebih sukar ataupun kompleks dan dapat mempergunakan bahan-bahan atau pengetahuan yang telah dimilikinya atau memperoleh pengetahuan yang lain. Dengan demikian, maka penulis dapat menyatakan bahwa perubahan itu merupakan suatu pertumbuhan.

## **BAB III**

### **ANALISIS**

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang terdapat pada Bab I maka disini penulis ingin mencoba menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut :

#### **3.1. Fakor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi dalam Belajar Bahasa Inggris**

Sesuai dengan inti pembahasan ini maka berikut ini penulis akan menguraikan tentang beberapa faktor yang ikut mempengaruhi sikap dan motivasi belajar siswa antara lain :

##### **3.1.1. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam individu meliputi :

###### **3.1.1.1. Kecerdasan**

Kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang apabila seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal, maka secara potensial ia dapat mencapai prestasi yang tinggi. Namun dalam kenyataannya kita sering menjumpai adalah sejumlah murid yang mempunyai tingkat kecerdasan di atas normal tetapi prestasi belajarnya rendah sekali dan bahkan

ada yang gagal sama sekali. Hal ini tentu disebabkan oleh banyak faktor seperti si anak sering sakit misalnya atau tidak. Pernah belajar di rumah. Sebaliknya, apabila ada seorang murid yang mempunyai tingkat kecerdasan di bawah normal maka sangatlah sukar bagi seorang anak untuk bersaing dalam pencapaian prestasi yang tinggi seperti murid-murid yang mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal. Oleh karena itu, kepada murid-murid yang demikian itu harus diberikan pertolongan khusus atau pendidikan khusus. Dengan cara ini maka diharapkan agar si anak dapat mencapai prestasi yang tinggi sesuai dengan keadaan masing-masing perlu pula diperhatikan bahwa dalam upaya mencapai prestasi yang tinggi faktor ingatanpun sangat diperlukan. (Pada umumnya tujuan utama dari pendidikan di sekolah adalah berusaha agar murid dapat menguasai pelajaran-pelajaran yang telah diberikan. Namun sering kita jumpai adanya beberapa orang murid yang cepat melupakan sesuatu yang telah dipelajarinya dan untuk mengetahui kemampuan ingatan seorang siswa, maka seorang guru dapat melakukan hal-hal seperti ; akan tes atau ulangan untuk menyelidiki apakah bahan pelajaran telah dikuasai.

Kemudian pada setiap minggu atau setiap kali pertemuan seorang guru harus mempertanyakan apa yang dibahas pada pertemuan sebelumnya.

Dengan demikian seorang guru akan dapat mengetahui sejauh mana daya ingatan siswa terhadap pelajaran tersebut.

#### 3.1.1.2. Bakat

Bakat adalah potensi atau kemampuan yang apabila diberi kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar maka akan menjadi kecakapan yang nyata. Suatu kenyataan yang tidak dapat ditolak bahwa setiap manusia mempunyai bakat yang berbeda antara satu dengan yang lain. Ada murid yang berbakat dalam bidang pelajaran fisika, atau bidang pelajaran biologi, matematika atau bidang pelajaran bahasa Inggris. Maka akan sulit bagi dirinya untuk mempelajari bidang studi tersebut secara mendalam. Dengan demikian semakin berkuranglah kemungkinan-kemungkinan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam mata pelajaran tersebut namun, penelitian ini akan mempermudah dirinya untuk mempelajarinya secara mendalam tentang bidang studi tersebut, sehingga besar kemungkinan siswa tadi dapat mencapai prestasi yang lebih tinggi.

#### 3.1.1.3. Minat dan Perhatian

Minat dan perhatian dalam belajar mempunyai kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Salah satu contoh misalnya :

seorang siswa yang menaruh minat terhadap mata pelajaran bahasa Inggris maka ia pasti akan lebih memusatkan perhatiannya terhadap mata pelajaran tersebut dengan bersungguh-sungguh, tetapi sebaliknya apabila seorang siswa tidak mempunyai minat terhadap mata pelajaran itu maka jelas pula ia akan merasa malas dan bosan jika pelajaran itu tiba atau gurunya masuk ke dalam kelas bahkan mungkin saja ia merasa geram dan menggerutu di dalam hatinya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa minat dan perhatian sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu yang sedang dalam proses belajar.

#### 3.1.1.4. Cara Belajar

Selain beberapa faktor yang telah diuraikan di atas, ternyata cara belajar yang efisien dan ada pula cara belajar yang <sup>non</sup> efisien. Seorang siswa yang ingin sukses dalam pendidikannya sudah pasti ia akan menempuh cara belajar yang efisien karena cara ini memungkinkan dirinya untuk memperoleh prestasi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mempunyai cara belajar yang tidak efisien.

#### 3.1.1.5. Kesehatan Jasmani

Keadaan tubuh yang sehat merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk dapat belajar secara aktif. Seorang siswa yang sering sakit



misalnya tentu ia akan mengalami kesulitan dalam belajarnya misalnya cepat lelah, tidak bisa berkonsentrasi dengan baik, merasa malas dan sebagainya. Ini berarti bahwa terciptanya keinginan untuk belajar pada diri anak juga dipengaruhi oleh sehat dan tidaknya anak tersebut. Oleh karena itu, seorang yang sedang dalam proses belajar ia harus mempunyai kondisi yang baik karena tidak ada seorang pun yang mampu belajar dan berpikir dengan baik jika ia sedang dalam keadaan sakit.

### **3.1.2. Faktor Eksternal**

#### **3.1.2.1. Faktor Lingkungan**

Selain beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan motivasi siswa dalam proses belajarnya, terdapat pula faktor eksternal yang justru tidak dapat diabaikan oleh setiap orang dalam hal hubungannya dengan belajar. Adapun faktor eksternal yang ikut mempengaruhi sikap dan motivasi siswa dalam mempelajari suatu bidang studi atau mata pelajaran khususnya bahasa Inggris dimaksudkan disini adalah faktor yang bersumber dari luar diri pribadi siswa. Di bawah ini penulis akan menguraikan tentang faktor yang bersumber terhadap sikap dan motivasi siswa antara lain :

##### **3.1.2.1.1. Lingkungan alam**

Pada kenyataannya tidak begitu banyak orang memperhatikan kondisi alam sekitarnya apabila mereka hendak melakukan aktivitasnya

sebagai seorang pelajar padahal pengaruhnya cukup besar bagi keberhasilan belajar, keadaan alam yang tenang dengan udara yang sejuk misalnya cukup membantu kesegaran jiwa bagi murid yang sedang belajar, sehingga memungkinkan hasil belajarnya yang lebih tinggi bila dibanding dengan lingkungan dan kondisi alam yang gaduh dengan udara yang panas dan kotor.

#### 3.1.2.1.2. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak, anak mulai menerima nilai-nilai baru dari dalam keluarga dan dari keluargalah mulai mensosialisasikan dirinya. Di dalam keluarga mulai tumbuh sejak kecil pada waktu kecil inilah seorang anak mengenal apa yang disebut dengan “persepsi dasar” (Mustaqim dan Abdul Wahab, 1991 : 140).

Bagi kita orang tua yang sifatnya otoriter akan memperlakukan anaknya secara otoriter pula, perlakuan ini akan berkesan dalam jiwa anak sebagai persepsi dasar dan sebagai kelanjutannya ialah bahwa anak itu akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang otoriter dan keras kepala. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dengan segala kemudahan akan mempunyai kesan bahwa segala sesuatu itu mudah, karena si anak akan merasa terpukul dia terpaksa menghadapi beberapa kesulitan dalam

memahami satu pelajaran bahkan dia akan memberontak. Dengan demikian dapatlah bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan yang sangat menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Apabila keluarga khususnya orangtua bersifat merangsang, mendorong dan membimbing terhadap diri sang anak, apabila semua orang tua apabila bersikap seperti ini, maka sangat mungkin si anak mampu memperoleh prestasi belajar yang lebih baik, sebaliknya, apabila orang tua bersikap acuh tak acuh terhadap aktivitas anaknya maka sangat mungkin anak itu tidak memiliki semangat belajar, sehingga sukarlah diharapkan ia dapat mencapai prestasi yang maksimal. Di samping itu faktor lain yang turut mempengaruhi hasil belajar anak adalah suasana rumah yang tegang karena orang tua yang sering berselisih paham antara satu dengan yang lain juga akan mengganggu konsentrasi anak saat sedang belajar.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah masalah ekonomi. Keadaan ekonomi yang kurang memadai atau miskin dapat menjadikan anak mengalami kesukaran tertentu dalam belajarnya misalnya pada saat anak pulang sekolah ia harus membantu orang tuanya untuk mencari nafkah sehingga waktu belajarnya sedikit sekali dan bahkan tidak dapat belajar sama sekali karena terlalu letih sehabis bekerja.

### 3.1.2.1.3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan kedua yang dikenal oleh anak adalah lingkungan pergaulan. Seorang anak yang telah didik baik oleh orang tuanya pasti akan menemui kesulitan untuk mengembangkan diri di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang tidak baik. Akan tetapi oleh karena itu anak lebih banyak atau lebih sering bergaul dengan anak-anak sebayanya di dalam satu lingkungan tertentu maka biasanya anak akan terpengaruh pula dengan keadaan lingkungan masyarakatnya. Apabaila anak-anak yang sebaya di sekitarnya merupakan anak-anak yang rajin belajar maka anakpun akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya apabila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentu maka anakpun akan terpengaruh pula. Seringkali kita melihat bahwa teman bergaul anak dapat membawanya ikut-ikutan dan bergiat dalam bidang-bidang tertentu yang tidak ada manfaatnya, sehingga hal tersebut tidak jarang mengalahkan kemauan dan semangat belajar anak.

Seorang anak yang telah didik dalam lingkungan keluarganya untuk berbuat jujur dan bersikap sopan santun misalnya, tentu akan merasa asing ketika pertama kali ia bergaul dengan teman-temannya yang dinilainya tidak jujur dan tidak sopan dan apabila si anak terus bergaul dengan teman-temannya lambat laun ia juga pasti akan terbawa dan terpengaruh. Jika

suasananya memang demikian, maka si anak akan berada di persimpangan jalan akan kemanakah anak itu akan melangkah, sedikit banyak ditentukan oleh identitas masing-masing lingkungan. Jika lingkungan keluarganya menyenangkan maka ia memilih sikap jujur dan sopan santun, tetapi sebaliknya jika lingkungan pergaulan atau lingkungan masyarakat lebih intensif maka si anak pasti akan mengikuti jejak teman-teman sepergaulannya.

### 3.1.3. Sikap dan Keberadaan Guru

Terkadang sering kita dengar satu ungkapan demikian singkat namun mengandung arti yang cukup besar bagi setiap orang yang berpredikat sebagai guru ungkapan itu berbunyi “guru adalah gudang ilmu” seorang guru haruslah menjadi teladan bagi murid-muridnya. Oleh karena itu seorang guru sangat dituntut untuk bersikap dan berkepribadian baik serta memiliki ilmu pengetahuan dengan sejumlah metode pengajaran yang menarik, sehingga murid merasa tertarik karenanya. Selain itu guru haruslah merupakan pelajar dari pikiran murid, karena murid-murid merupakan pelajar dari berbagai macam pelajaran.

Adalah sangat tidak menguntungkan bahwa kadang-kadang pengetahuan ini bukanlah dianggap sebagai pembimbing dan alat dimana penilaian dan observasi individual yang seharusnya memang demikian

melainkan sebagai rangkaian hukum dan prosedur yang telah merupakan keharusan. Dan jika seorang guru menemukan pengetahuan teoritis serupa ini berbeda antara dia dan penilaiannya, maka yang paling bijaksana adalah mengikuti penilaiannya sendiri sudah tentu dengan meyakinkan bahwa ini merupakan insight yang bijaksana karena kalau tidak informasi profesional ini akan memperjelas persepsinya sendiri tentang suatu situasi dan apa yang dapat kita kerjakan terhadapnya, ini akan menjadi alat mekanis semata atau merupakan materi yang sangat berat sehingga tidak dapat dicerna. Perlu diperhatikan bahwa seorang guru yang benar-benar bertanggung jawab terhadap bidang studi yang diajarkan, maka ia akan berusaha semaksimal mungkin mempersiapkan secara khusus pelajaran-pelajaran yang akan ditempuh bagi profesinya karena kalau, tidak demikian maka satu-satunya alternatif yang dapat dikerjakannya mengajar tanpa tujuan dan selalu berpedoman pada teks atau buku pelajaran, dan jika hal demikian itu terjadi maka jeaaalastlah apa yang diharapkan dari proses belajar mengajar tersebut tidak dapat dicapai.

Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus berhati-hati dalam menyusun pengetahuannya sehingga apa yang disampaikan dan bagaimana cara penyampaiannya akan memancing semangat murid dengan teknik-teknik atau metode yang sulit dipahami, atau dengan banyak tetek

bengek yang tidak bernilai bagi mereka, memberikan pengetahuan berdasarkan pemilihan yang akan mengajarkan “skills” dengan baik kepadanya atau membantu mereka untuk mengembangkan kecakapan yang telah mereka miliki adalah lebih baik daripada membanjirinya dengan fakta dan mencoba mereka untuk berkecimpung dalam banyak lapangan dengan kepicikan dan tidak bertujuan.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas seorang guru perlu pula memiliki persediaan ilustrasi yang bersifat humor atau kepandaian berkelakar guna menghidupkan suasana kelas namun perlu diingat, janganlah bergurau untuk bergurau semata karena hal itu akan membuang-buang waktu semata.

Bergurau yang dimaksud penulis disini adalah bahwa sekedar untuk menghilangkan letih atau mungkin rasa bosan dan mengantuk anak selama menerima pelajaran. Selain itu, seorang gurupun harus merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang sedang diajarkannya.

#### **3.1.4. Sekolah dan Peralatan Belajar**

Seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa hubungan guru dengan murid yang kurang baik karena sesuatu hal dan hubungan murid dengan murid yang tidak menyenangkan dan tujuan pelajaran yang

ditetapkan ada di atas kemampuan murid semuanya dapat mempengaruhi belajar dan hasil belajar murid.

Di samping itu guru tidak menyadari peranannya di dalam membantu proses belajar dan mengajar dapat pula mempengaruhi hasil belajar murid-muridnya.

Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkannya dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar. Selanjutnya lengkap dan tidaknya peralatan belajar baik yang dimiliki oleh murid maupun yang dimiliki sekolah dapat menimbulkan akibat tertentu terhadap prestasi belajar murid. Kurangnya peralatan belajar akan dapat membawa akibat negatif antara lain misalnya : murid tidak bisa belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh maka sulitlah diharapkan untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

## **3.2. Hasil Observasi**

### **3.2.1. Kelas III A1 (Kelas Fisika 1)**

Setelah penulis mengamati secara serius tentang motivasi belajar siswa terhadap bidang studi bahasa Inggris di kelas ini boleh dikategorikan cukup baik apabila dibandingkan dengan motivasi yang ditunjukkan oleh kelas III A2, III IPS1, III IPS2 dan kelas III Bahasa. Hal ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh semua kelas III A1 (Kelas Fisika) ada 3 orang yang



bisa memperoleh nilai 8, hal ini adalah wajar karena berdasarkan hasil pengamatan penulis selama mengadakan pengamatan penulis selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas ini, para siswa cukup memperhatikan pelajaran yang diterangkan oleh gurunya, sehingga ketika gurunya menanyakan kembali apa telah diterangkannya ada beberapa siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh gurunya.

### **3.2.2. Kelas III A2 (Kelas Fisika 2)**

Setelah penulis mengadakan pengamatan langsung sehubungan dengan sikap dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris di kelas ini penulis memperoleh suatu gambaran bahwa siswa-siswa di kelas ini mempunyai motivasi yang rendah terhadap bidang studi bahasa Inggris. Hal ini terbukti dari hasil yang mereka capai, dan ketika penulis mengamati secara langsung selama proses belajar berlangsung ada banyak siswa yang tidak memusatkan perhatiannya terhadap mata pelajaran yang diterangkan oleh guru mereka. Sehingga pada saat diadakan evaluasi sangat sedikit dari mereka yang dapat menjawab dengan benar apa yang ditanyakan oleh guru mereka.

Berdasarkan data nilai yang diberikan oleh gurunya, kelas ini hanya 2 orang yang mampu memperoleh nilai 8 dan tidak terdapat siswa yang mampu memperoleh nilai 9 maupun 10 seperti halnya dengan kelas III A1.

### **3.2.3. Kelas III IPS1 (Kelas III Sosial 1)**

Dari hasil obeservasi yang telah penulis lakukan di kelas ini, penulis memperoleh keterangan dan dapat mengatakan bahwa siswa kelas III IPS1 ini merupakan kelas yang mempunyai tingkat motivasi yang kurang dalam belajar bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang mereka peroleh dari guru mereka. Berdasarkan data-datanya tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 8. Nilai yang mereka peroleh rata-rata 7 padahal seharusnya kelas ini lebih menonjol dibandingkan kelas lain (III A1 dan III A2) karena berdasarkan pembagian bidang studi dalam spesialisasi sosial. Maka sesungguhnya kelas sosial lebih unggul dalam bidang bahasa Inggris dibandingkan kelas III A1, III A2. Namun yang terjadi justru sebaliknya dan hal ini dapat dipastikan bahwa dorongan dalam diri siswa dikategorikan kurang.

### **3.2.4. Kelas III IPS2 (Kelas III Sosial 2)**

Apabila dibandingkan dengan kelas III A1, III A2 dan III IPS1 kelas ini lebih dibawah atau boleh dikatakan tingkat motivasi kelas ini sangat rendah dibandingkan dengan kelas yang lainnya hal ini dapat kita buktikan dari hasil penelitian yang penulis lakukan. Pada saat guru mereka menerangkan bidang studi bahasa Inggris sebagian dari mereka tidak memusatkan perhatian terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan,

sehingga ketika gurunya bertanya kembali tentang pokok bahasan yang telah dipelajari jarang sekali dari mereka yang mampu menjawab. Sehingga kadang kala guru bidang studi bahasa Inggris di kelas ini mereka merasa kecewa karena siswa yang diajarnya tidak dapat menerima dengan baik pelajaran yang disajikan.

### **3.2.5. Kelas III Bahasa**

Tingkat motivasi yang ditampakkan oleh kelas ini boleh dikatakan sangat kurang sekali apabila dibandingkan dengan kelas lainnya. Hal ini terbukti dari perolehan nilai yang penulis dapatkan dari guru mereka dan didukung pula oleh hasil pengamatan penulis selama mengadakan penelitian. Pada kelas ini sepertinya tidak ada interaksi antara guru dan para siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka, penulis menyimpulkan bahwa perbandingan tingkat motivasi dari semua kelas III maka penulis bisa menarik kesimpulan bahwa kelas III IPA1 yang mempunyai motivasi yang cukup baik disusul kemudian kelas III IPA2, IPS1, IPS2, dan terakhir kelas III Bahasa.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini :

Tabel II

Perbandingan Tingkat Motivasi Semua Kelas III  
Dalam Mempelajari Bahasa Inggris

Kelas	Motivasi	Standar yang dicapai	Keterangan
III A1	Baik	6 – 8,5	Terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai 8, 15 siswa memperoleh nilai 7 dan 22 siswa memperoleh nilai 6.
III A2	Cukup baik	6 – 8	Terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai 8, 10 siswa memperoleh nilai 7 serta 28 siswa memperoleh nilai 6.
III IPS1	Sedang	5 – 7	Terdapat 15 siswa memperoleh nilai 7, dan 20 siswa memperoleh nilai 6 serta 5 siswa memperoleh nilai 5.
III IPS2	Kurang	4 – 7	Terdapat 9 siswa memperoleh nilai 7, 17 siswa memperoleh nilai 6 serta 8 siswa memperoleh nilai 5 kemudian 6 siswa memperoleh nilai 4.
III Bhs	Kurang sekali	3 – 7	Terdapat 3 siswa memperoleh nilai 7 dan 15 siswa memperoleh nilai 6 kemudian 10 memperoleh nilai 5, serta 9 memperoleh nilai 4 dan 4 memperoleh nilai 3.

Berdasarkan uraian pada tabel tersebut di atas maka jelaslah bahwa tingkat motivasi kelas III A1 tergolong cukup baik dalam mempelajari bahasa Inggris dimana nilai atau kemampuan maksimal yang diperoleh adalah 6 samapai 8 dan yang memperoleh nilai 8 ada 3 orang siswa. Untuk kelas III A2 tingkat motivasinya dalam mempelajari bahasa Inggris dikategorikan baik dapat kita lihat dari perolehan nilai yang ada pada tabel yang juga terdapat 2 orang siswa memperoleh nilai 8. Disusul kemudian kelas III IPS1 tingkat motivasinya dalam mempelajari bahasa Inggris tergolong sedang dimana hasil maksimal yang dicapai 5 – 7. Pada kelas III IPS2 boleh dikatakan tingkat motivasi untuk belajar bahasa Inggris kurang dimana hasil maksimal yang dicapai adalah 4 – 7. Sedangkan pada kelas III Bahasa dikategorikan kurang sekali dimana hasil maksimal yang dicapai adalah 3 – 7 dapat kita lihat pada di atas.

### **3.3. Hasil Quesioner**

Berdasarkan hasil angket yang telah penulis sebarakan pada tiap-tiap kelas III IPA1, III IPA2, III IPS1, III IPS2, III Bahasa. Penulis memperoleh gambaran bahwa motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris menunjukkan tingkat yang berbeda antara satu kelas dengan kelas lain, hal ini dapat diketahui dari masing-masing jawaban yang diberikan oleh para siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan melalui angket.

Adapun tujuan dari questioner adalah untuk mengetahui :

- Minta atau motivasi secara umum
- Jenis motivasi yang mendorong siswa untuk belajar bahasa Inggris.

Berikut ini penulis ingin mencoba menganalisis soal-soal questioner dalam bentuk tabel sebagai berikut dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah yang menjawab}}{\text{Jumlah responden}} \times 100\%$$

Tabel III

Pertanyaan soal no 1 : Menurut anda apakah bahasa Inggris itu penting?

No	Jawaban	Frekuensi	%
a.	Sangat penting	5	5 %
b.	Cukup penting	33	33 %
c.	Penting	60	60 %
d.	Tidak penting	2	2 %
Total		100	100 %

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa yang menganggap bahasa Inggris sangat penting hanya 5 orang siswa sedangkan yang menjawab cukup penting 33 orang siswa dan menjawab penting terdapat 60 orang siswa bahkan ada 2 orang siswa yang menganggap bahwa bahasa Inggris itu tidak penting.

Tabel IV

Pertanyaan soal no. 2 : Apakah soal-soal latihan yang diberikan oleh guru Bahasa Inggris dikerjakan ?

No	Jawaban	Frekuensi	%
a.	Sering sekali	10	10 %
b.	Sewaktu-waktu	75	75 %
c.	Jarang	10	10 %
d.	Tidak pernah	5	5 %
Total		100	100 %

Berdasarkan pada tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa siswa-siswa yang penulis teliti sangat kurang minatnya untuk belajar Inggris. Penulis mengatakan hal demikian oleh karena soal-soal latihan yang diberikan oleh gurunya kadang-kadang dikerjakan bahwa ada 10 yang mengatakan jarang dan 5 mengatakan tidak pernah, hanya 10 menjawab selalu mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh gurunya.

Tabel V

Pertanyaan soal no. 3 : Apakah pelajaran bahasa Inggris yang didapat di sekolah diulang di rumah ?

No	Jawaban	Frekuensi	%
a.	Selalu	10	10 %
b.	Kadang-kadang	20	20 %
c.	Jarang	70	70 %
d.	Tidak pernah	-	-
Total		100	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mereka jarang mempelajari kembali bahan pelajaran yang telah didapatkan di sekolah dapat kita lihat dari masing-masing jawaban yang diberikan oleh siswa yang penulis teliti.

Tabel VI

Pertanyaan soal no. 4 : Apakah anda membaca buku bahasa Inggris selain yang diharuskan ?

No	Jawaban	Frekuensi	%
a.	Sering kali	15	15 %
b.	Sewaktu-waktu	50	50 %
c.	Jarang	30	30 %
d.	Tidak pernah	5	5 %
Total		100	100 %



Apabila kita melihat jawaban yang ada pada tabel tersebut di atas yang menunjukkan bahwa hanya 15 orang siswa yang menjawab mereka sering membaca buku bahasa Inggris selain yang diharuskan, sedangkan 50 orang menjawab sewaktu-waktu dan 30 menjawab jarang bahkan ada 5 orang siswa yang menjawab tidak pernah. Ini menunjukkan bahwa dalam diri siswa tidak ada minat untuk lebih bersungguh-sungguh mempelajari bahasa Inggris.

Tabel VII

Pertanyaan soal no. 5 : Apakah yang anda lakukan pada saat guru bahasa Inggris sedang menerangkan di depan kelas ?

No	Jawaban	Frekuensi	%
a.	Memusatkan perhatian	87	87 %
b.	Merasa bosan	10	10 %
c.	Mengantuk	3	3 %
d.	Berbuat gaduh	-	-
Total		100	100 %

Jawaban siswa pada tabel ini mencakup oleh karena ada 87 orang yang memusatkan perhatian ketika gurunya menerangkan di depan kelas, akan tetapi hal ini belum menjamin bahwa mereka bisa memperoleh nilai yang maksimal. Bisa saja pada saat itu mereka memusatkan perhatian tetapi

ketika mereka kembali ke rumah, mereka tidak pernah mengulangi materi yang telah diberikan kepada mereka.

Tabel VIII

Pertanyaan soal no. 6 : Selain pelajaran bahasa Inggris di sekolah apakah anda mengikuti kursus bahasa Inggris di luar ?

No	Jawaban	Frekuensi	%
a.	Ya	25	25 %
b.	Tidak	75	75 %
Total		100	100 %

Dari data yang kita lihat di atas ada 75 orang siswa yang menjawab tidak mengikuti kursus dan 25 yang menjawab mengikuti kursus bahasa Inggris, disini penulis bisa menilai ada 2 faktor yang kemungkinan bisa terjadi yaitu : faktor kemalasan dan faktor kurangnya biaya untuk membayar biaya kursus tersebut. Apalagi jika orang tua siswa tersebut tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, maka hal ini siswa sangat sulit bagi siswa untuk lebih mengembangkan ilmunya.

Tabel IX

Pertanyaan soal no. 7 : Bagaimanakah jam pelajaran bahasa Inggris di sekolah ?

No	Jawaban	Frekuensi	%
a.	Cukup	43	43 %
b.	Lebih kurang cukup	30	30 %
c.	Kurang cukup	27	27 %
d.	Tidak pernah	-	-
Total		100	100 %

Dari jawaban yang diberikan oleh masing-masing siswa dapat kita memperoleh gambaran bahwa jam pelajaran bahasa Inggris yang disiapkan di SMUN 1 Kantepao ini bisa dikategorikan cukup untuk belajar bahasa Inggris tinggal bagaimana guru dan murid memanfaatkan waktu yang telah disediakan dengan sesefisien mungkin untuk memperoleh hasil yang baik.

Tabel X

Pertanyaan soal no. 8 : Apabila anda memasuki toko buku, apakah anda mencari buku bahasa Inggris ?

No	Jawaban	Frekuensi	%
a.	Selalu	20	20 %
b.	Sewaktu-waktu	15	15 %
c.	Jarang	50	50 %
d.	Tidak pernah	15	15 %
Total		100	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa setengah dari responden apabila memasuki toko buku jarang membaca buku literatur bahasa Inggris. Hal ini bila diakibatkan karena faktor kemalasan atau karena memang pada dasarnya tidak minat untuk lebih memperdalam ilmu tentang bahasa Inggris.

Tabel XI

Pertanyaan soal no. 9 : Jika anda mengalami kesulitan dalam pelajaran bahasa Inggris apa yang anda lakukan ?

No	Jawaban	Frekuensi	%
a.	Bertanya pada guru	30	30 %
b.	Bertanya pada seorang yang pintar	10	10 %
c.	Berusaha mengerti sendiri	20	20 %
d.	Berdiam diri saja	40	40 %
Total		100	100 %

Apabila kita melihat tabel di atas, kita dapat mengetahui bahwa apabila siswa mengalami kesulitan mereka lebih banyak diam ketimbang bertanya. Disini banyak kemungkinan yang bisa terjadi, bisa karena mereka malas untuk bertanya atau mereka merasa takut terhadap gurunya, atau bisa terjadi karena perasaan mengantuk apalagi bila guru yang sedang mengajar teknik atau cara mengajarnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh siswa.

Tabel XII

Pertanyaan soal no. 10 : Apakah tujuan anda belajar bahasa Inggris ?

No	Jawaban	Frekuensi	%
a.	Mencari pekerjaan	80	80 %
b.	Keluar negeri	2	2 %
c.	Ingin bercakap-cakap dengan orang asing	15	15 %
d.	Ingin menjadi guru	3	3 %
Total		100	100 %

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas menjelaskan bahwa tujuan siswa untuk belajar bahasa Inggris lebih dominan pada poin a yang berarti bahwa siswa-siswa yang ada di SMUN 1 Rantepao lebih cenderung kepada instrumental motivation yaitu motivasi belajar bahasa Inggris adalah untuk mencari pekerjaan.

Setelah penulis menguraikan soal-soal yang disebarakan kepada 100 orang siswa yang tersaji dalam bentuk tabel, maka dapat kita peroleh gambaran bahwa sikap dan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris bisa dikategorikan kurang (bisa dibuktikan pada tabel-tabel di atas) sehingga ketika penulis memberikan tes kepada siswa-siswa ini banyak yang hanya memperoleh nilai 7, 6, 5, 4 bahkan ada yang memperoleh nilai 3,

hanya 3 orang yang mampu memperoleh nilai 8 (hasil tes dapat dilihat pada tabel selanjutnya). Sedangkan jenis motivasi siswa disini cenderung pada motivasi instrumental, datanya bisa kita lihat pada tabel XII di atas.

### 3.4. Hasil Tes

Dalam upaya memperoleh keterangan yang lebih jelas tentang kemampuan masing-masing siswa pada tiap-tiap kelas khususnya kepada sejumlah siswa yang menjadi populasi dalam penelitian ini, penulis mencoba mengadakan tes guna mengetahui sejauhmana kemampuan siswa dalam menerima pelajaran bahasa Inggris.

Hasil tes ini menunjukkan bahwa yang berhasil memperoleh nilai 8 ada 3 orang yang masing-masing 2 orang siswa berasal dari kelas III IPA1 dan 1 orang siswa berasal dari kelas III IPA2, sedangkan yang memperoleh nilai 7 terdapat 28 orang yang masing-masing 8 orang siswa berasal dari kelas III IPA1, 6 orang siswa berasal kelas III IPA2, 5 orang siswa berasal dari kelas III IPS1, dan 5 orang siswa berasal dari kelas III IPS2 serta 4 orang siswa berasal dari kelas III Bahasa. Terdapat 30 orang siswa yang memperoleh nilai 6 yang masing-masing terdiri dari 7 orang siswa berasal dari kelas III IPA1, 6 orang siswa berasal dari kelas III IPA2, 4 orang siswa berasal dari kelas III IPS1, 6 orang siswa berasal dari kelas III IPS2 serta 7 orang siswa berasal dari kelas III Bahasa. Selanjutnya 22 orang siswa

memperoleh nilai 5 yang masing-masing 3 orang siswa berasal dari kelas III IPA1, 4 orang siswa berasal dari kelas III IPA2, 6 orang siswa berasal dari kelas III IPS1, 3 orang siswa berasal dari kelas III IPS2, serta 6 orang siswa berasal dari kelas III Bahasa. Kemudian terdapat 8 orang siswa memperoleh nilai 4 yang masing-masing 3 orang siswa dari kelas III IPA2, 2 orang siswa dari kelas III IPS1, dan 2 orang siswa berasal dari kelas III IPS2 serta 1 orang siswa dari kelas III Bahasa. Lebih lanjut lagi terdapat 8 orang siswa memperoleh nilai 3, masing-masing terdiri dari 3 orang siswa berasal dari kelas III IPS1, 4 orang siswa dari kelas III IPS2, serta 1 orang siswa berasal dari kelas III Bahasa, kemudian yang terakhir 1 orang siswa yang memperoleh nilai 2 yang berasal dari kelas Bahasa.

Untuk lebih memudahkan kita dalam memahami serta keterangan tersebut di atas, maka dapat kita lihat pada tabel berikut ini :



Tabel XIII

Distribusi sampel dan perolehan nilai semua kelas III dalam belajar bahasa Inggris.

Nilai	Kelas / Perolehan Nilai					Jumlah
	III IPA1	III IPA2	III IPS1	III IPS2	III Bhs	
8	2	1	-	-	-	3
7	8	6	5	5	4	28
6	7	6	4	6	7	30
5	3	4	6	3	6	22
4	-	3	2	2	1	8
3	-	-	3	4	1	8
2	-	-	-	-	1	1
	20	20	20	20	20	100

Dari data yang terdapat dalam tabel tersebut di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kelas III IPA1, merupakan siswa yang mempunyai minat dan motivasi yang cukup besar terhadap pelajaran bahasa Inggris, dan kenyataan-kenyataan ini ditunjang oleh perolehan nilai pada saat penulis mengadakan tes yang standar dari 20 siswa yang penulis teliti, dimana hasil minimal yang mereka peroleh adalah 5.

Kemudian disusul oleh kelas III IPA2 yang mampu memperoleh nilai 4 sampai 8, disusul lagi oleh kelas III IPS1 dimana hasil maksimal yang dicapai adalah 7 dan nilai minimalnya juga adalah 3, disini jika penulis amati dan hasil tes yang penulis ajukan ternyata kelas ini (kelas III Bahasa) adalah kelas yang paling rendah tingkat motivasinya bisa dilihat pada tabel.

Menyadari akan kenyataan-kenyataan tersebut, penulis berkesimpulan bahwa rendahnya tingkat kemampuan dan motivasi siswa dalam bidang studi bahasa Inggris dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain dari siswa itu sendiri, sarana dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah dan metode pengalaman yang digunakan oleh guru, serta masih banyak lagi faktor yang lain yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kemampuan dan motivasi siswa terhadap bidang studi bahasa Inggris khususnya.

Adapun faktor yang timbul dalam diri siswa itu sendiri yang penulis maksudkan adalah mungkin siswa tersebut tidak mempunyai minat untuk mempelajari bahasa Inggris, sehingga prestasi yang dicapainya pun sangat kurang atau rendah sekali. Dan jika seorang guru menghadapi siswa semacam ini tentunya ia akan menemukan kesulitan dalam usaha

menanam pengertian dan pemahaman kepada siswa tentang studi yang diajarkan.

Menghadapi kenyataan seperti itu, maka disini seorang guru dituntut untuk dapat membangkitkan motivasi siswanya dengan berbagai cara dan teknik yang dapat mengundang minat belajar mereka. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai dan memiliki beberapa metode dalam upaya menerapkan mata pelajaran yang hendak diajarkan kepada siswa-siswanya.

Selain kedua faktor tersebut di atas, maka dalam usaha membangkitkan minat belajar siswa perlu pula diperhatikan sarana dan fasilitas yang memungkinkan proses belajar mengajar itu dapat berjalan dengan lancar. Kurangnya sarana dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah sangat memberi pengaruh yang cukup besar pada keberhasilan seorang siswa dan akan membawa dampak ketidak lancaran proses belajar sang anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membangkitkan motivasi belajar siswa harus memperhatikan berbagai faktor yang ikut mempengaruhi proses pembentukan motivasi itu sendiri.



### **3.5 Usaha-Usaha Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Inggris**

Mengingat proses belajar itu merupakan suatu hal yang sangat kompleks sifatnya dalam pengertian sangat banyak faktor yang mempengaruhinya, maka merupakan suatu keharusan bagi setiap individu untuk mencari pemecahan terhadap masalah belajar itu. Studi psikologi tentang belajar itu mencakup lingkup yang jauh lebih luas dibandingkan dengan belajar tentang pekerjaan baru atau subyek akademis. Disamping itu belajar berkaitan juga dengan masalah fundamental perkembangan emosi, motivasi, perilaku sosial dan kepribadian sehubungan dengan masalah-masalah inilah sehingga penulis merasa perlu untuk menguraikan beberapa masalah untuk mengingatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris bagi SMUN Rantepao Kab. Tana Toraja. Hal ini dirasakan penting, mengingat prestasi bahasa Inggris yang dicapai oleh siswa kelas III disekolah ini dirasakan sangat kurang sekali, sementara tutunan akan kebutuhan bahasa Inggris dewasa ini semakin penting artinya bagi dunia pendidikan dan dunia instansi pekerjaan, karena pada setiap lowongan baik instansi pemerintah maupun instansi swasta selalu menuntut karyawannya mampu berbahasa Inggris, hal ini dapat kita buktikan pada setiap informasi yang tertulis pada majalah atau Koran.

Adapun suatu harapan yang lumrah dan menjadi dambaan setiap guru, apabila para siswanya yang diajar dapat memperoleh prestasi yang tinggi dari hari-keharinya, dalam diri guru tersebut akan merasa ada suatu kepuasan tersendiri karena ia merasa bahwa ia telah berhasil mengajar dengan baik dan tidak ada satu orang pun yang tidak menghendaki anaknya sukses dalam pendidikan yang ditekuninya. Kiranya pernyataan ini adalah suatu hal yang wajar dan tidak berlebihan. Namun yang perlu dipertanyakan dan dipersoalkan disini adalah bagaimana cara untuk memenuhi harapan-harapan tersebut. Dengan demikian, peran yang harus dimainkan oleh guru, orang tua dan juga siswa itu sendiri menjadi penting artinya dalam upaya mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan bersama. Dalam hal ini ketiga objek yakni guru, orang tua dan siswa harus saling pengertian antara satu dengan yang lainnya atau dengan kata lain mampu menempatkan posisi masing-masing.

Usaha untuk meningkatkan motivasi siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris di SMUN 1 Rantepao, bahwa guru dalam mengajar siswanya diharapkan prestasi belajar dapat mengalami peningkatan. Dan guru diharapkan mampu memahami situasi dan kondisi tempat dimana ia akan mengajar. Tentunya pula tidak ada sekolah yang tidak memperhitungkan tentang bagaimana langkah-langkah yang akan ditempuh, sehingga dikalangan guru memiliki motivasi dalam mengajar, secara khusus pelajaran bahasa Inggris.

Motivasi dalam hal ini merupakan pengalaman psikis yang erat kaitannya dengan perhatian dan kemauan di dalam mempelajari suatu mata pelajaran dalam upaya meningkatkan motivasi siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris yang tidak hanya didominasi oleh satu segi, sehubungan dengan itu ada beberapa usaha yang dapat dilakukan, diantaranya adalah :

### **3.5.1 Melengkapi Sarana dan Fasilitas Belajar**

Bila kita memperhatikan beberapa sekolah pada masa sekarang ini, nampaknya dari segi sarana dan fasilitasnya sangat terbatas termasuk di SMUN 1 Rantepao Toraja, sehingga perlu diupayakan dengan meningkatkan kerja sama antara guru dan pemerintah, demikian juga dikalangan orang tua siswa, sehingga mengatasi segala yang dianggap kurang dapat dipenuhi walaupun dalam waktu yang bertahap sesuai dengan batas kemampuan yang ada, oleh karena jika antara satu pihak dengan pihak yang lain tidak ada hubungan kerja sama yang baik maka sangatlah sulit mengharapkan proses belajar mengajar berhasil dengan baik.

Sarana dan fasilitas disini baik yang menyangkut kebutuhan di kalangan guru berupa buku-buku pelajaran, kapur dan sebagainya. Demikian pula yang merupakan kebutuhan dikalangan siswa itu sendiri, seperti ruangan belajar yang memadai untuk belajar, perpustakaan, laboratorium, buku-buku cetak, kamus dan lain sebagainya dengan batas kemampuan yang ada.

Kebutuhan terhadap sarana dan fasilitas belajar mata pelajaran bahasa Inggris masih terasa kurang, sehingga dalam meningkatkan motivasi yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Inggris harus diadakan walaupun secara bertahap pengadaannya. Kekurangan yang penulis maksudkan adalah misalnya : buku literature, alat praktikum, ruang laboratorium bahasa dan lain sebagainya.

Bilamana kekurangan-kekurangan yang dimaksudkan disini dapat terpenuhi, maka dengan sendirinya akan meningkatkan motivasi belajar siswa tetapi apabila fasilitas yang tersedia di sekolah kurang maka sangat sulit untuk meningkatkan motivasi siswa, oleh sebab itu motivasi erat kaitannya dengan usaha peningkatan proses belajar mengajar yang efektif pada mata pelajaran bahasa Inggris di SMUN 1 Rantepao Toraja.

### **3.5.2 Tenaga Guru yang Mengajar Bahasa Inggris**

Bila kita memperhatikan keberadaan guru pada suatu sekolah, seperti halnya di SMUN 1 Rantepao Toraja, maka tenaga guru mata pelajaran bahasa Inggris masih sangat kurang atau terbatas dimana jumlah guru bahasa Inggris hanya 9 orang dari keseluruhan kelas mulai dari kelas satu, kelas dua dan kelas tiga dan jumlah guru yang ada di kelas tiga ada 3 orang. Menurut penulis jumlah ini masih sangat kurang jika dibandingkan lima kelas tiga yang ada di SMUN 1 Rantepao Toraja.

Drs. H. Abd. Rachman Saleh, mengemukakan bahwa :

“Jabatan guru mempunyai keterkaitan dengan pengetahuan mengenai bagaimana mengajarkan mata pelajaran tertentu atau *how to teach the subject metter*. Dan yang demikian itu hanya dapat diketahui melalui pengetahuan diktatik metodik (Abd. Rachman Saleh dan Soepardi Suryadinata, 1981: 7)”.

Oleh karena itu guru merupakan motivator terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar termasuk guru dalam mata pelajaran bahasa Inggris di SMUN 1 Rantepao Toraja, ini berarti pengetahuan guru pada suatu sekolah sangat perlu diadakan agar proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

### **3.5.3 Penggunaan Metode Mengajar Yang Baik**

Untuk terarahnya tujuan pengajaran, dalam arti kata meningkatnya prestasi belajar, maka penggunaan metode belajar hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Metode penerapan yang sesuai dengan kemampuan siswa, materi pengajaran yang diajarkan serta guru yang mengajarnya adalah sesuai dengan disiplin ilmu yang diajarkannya.

Seperti kita ketahui bahwa mengajarkan mata pelajaran fisika, matematika dan lain-lain berbeda dengan cara mengajarkan mata pelajaran bahasa Inggris, yang berarti bahwa metode yang diterapkan dalam menghadapi siswa tentunya berbeda pula, maka guru yang mengajarkannya pula harus sesuai dengan disiplin ilmunya.



Pada sisi lain guru mengajar suatu mata pelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa yang dihadapi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Subyanto bahwa :

“Secara umum dapat dikatakan bahwa mengajar tidak mengena sasaran apabila para siswanya belum siap mempelajarinya. Suatu pelajaran yang direncanakan serta disusun dengan sangat baik, menggunakan metode yang tepat, dan diberikan oleh guru yang mahir. (Subyanto, M.Sc, 1990: 72)”.

Penggunaan metode yang efektif dan efisien bagi tenaga guru sangat penting dan mendasar dalam meningkatkan nilai prestasi belajar siswa SMUN 1 Rantepao Kab. Tana Toraja sehingga perlu dibina dan ditingkatkan kualitasnya.

Disamping itu metode penerapan mata pelajaran harus pula disesuaikan dengan psikologis belajar, sehingga mata pelajaran yang disajikan betul-betul membantu para mahasiswa dalam mempelajari suatu masalah. seperti halnya dalam mempelajari mata pelajaran bagi siswanya hendaknya mempunyai manfaat yang berhasil guna dan berdaya guna.

Kita mengenal berbagai macam cara yang dapat menimbulkan motivasi dikalangan siswa dikala belajar, dan sepertinya yang paling berhasil adalah mengembangkan kesadaran siswa akan pentingnya tujuan yang hendak dicapai.

Memberikan motivasi tidak harus diartikan sebagai hati para siswa dengan memberikan nilai tinggi atau menempuh ujian.

Oleh karena itu dalam usaha meningkatkan motivasi siswa, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris, maka penggunaan metode yang efektif dan efisien harus diupayakan, sehingga gairah dalam mentransfer ilmu pengetahuannya dapat lebih mudah dilakukan.

#### **3.5.4 Evaluasi Hasil Belajar**

Salah satu faktor yang dapat dijadikan wadah dalam meningkatkan motivasi siswa adalah dengan adanya evaluasi terhadap mata pelajaran evaluasi tersebut untuk mempermahir dan memperlancar proses belajar mengajar bagi guru dan siswa. Dan bila kemahiran dan kelancaran tersebut sudah dapat kita wujudkan dalam diri pribadi, maka dengan sendirinya akan memberikan gairah belajar. Dan bilamana gairah belajar tersebut sudah dapat menyentuh dalam diri seseorang baik pihak guru, maupun siswa itu sendiri. Maka dengan sendirinya akan meningkatkan motivasi belajar.

Evaluasi itu dimaksudkan sebagai usaha yang menjadikan seseorang itu cenderung untuk mempelajari materi pelajaran dengan tekun. Evaluasi itu ada diantaranya yang berbentuk pemberian tugas, baik yang diadakan secara kelompok maupun dikerjakan secara perorangan. Disamping itu pula ada evaluasi yang secara langsung digunakan guru setelah selesai memberikan

materi pelajaran. Jadi disini terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan hal ini sebaiknya dilakukan setiap kali guru memberikan materi pelajaran karena hal ini sangat membantu siswa dalam menguasai materi yang disajikan oleh guru mereka. Apabila hal ini tidak dilakukan pada akhir pelajaran akan sangat sulit bagi siswa untuk menyimpan pelajaran yang disajikan oleh guru.

Dari uraian di atas, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan, bahwa motivasi siswa khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris dapat ditingkatkan melalui usaha pengadaan sarana atau fasilitas belajar baik terhadap guru, demikian pula sarana atau fasilitas belajar yang merupakan kebutuhan siswa itu sendiri, agar mata pelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Terpenuhinya tenaga guru yang sesuai dengan bidang profesinya, penggunaan metode mengajar yang mudah dipahami oleh siswa, serta dengan adanya evaluasi untuk mengukur kemampuan daya serap akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

## BAB IV PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Setelah diuraikan beberapa persoalan yang berkaitan dengan judul dan permasalahan yang menjadi fokus perhatian dalam skripsi ini, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwasanya dalam upaya mencapai prestasi yang lebih baik sebagaimana yang diharapkan oleh setiap siswa yang sedang menuntut ilmu pengetahuan di suatu lembaga pendidikan tertentu, maka faktor yang pertama dan terutama yang perlu diperhatikan adalah faktor motivasi atau dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa ini maka dapat dipastikan bahwa apa yang menjadi tujuan siswa itu tidak akan dicapai dengan baik. Karena faktor motivasi adalah suatu hal yang sangat penting untuk keberhasilan seorang siswa, tetapi perlu pula diingat bahwa peran guru dan orang tua dalam keberhasilan seorang anak sangatlah menunjang atau boleh dikatakan juga menentukan keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Selanjutnya sikap seorang siswa dalam menghadapi mata pelajaran yang disajikan oleh gurunya, apabila sikap seorang siswa biasa saja ketika gurunya sedang menerangkan maka

mustahil bagi dirinya untuk mengharapkan keberhasilan yang diinginkannya.

2. Bahwa mata pelajaran bahasa Inggris itu sangat penting untuk dipelajari, karena mengingat fungsi dari kegunaannya tidak hanya sebagai alat penghubung antar bangsa, melainkan lebih dari itu bahasa Inggris merupakan alat bantu dalam hal pengembangan bahasa Indonesia dan alat pemanfaatan pengetahuan teknologi modern untuk pembangunan nasional. Demikian pentingnya bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak jarang setiap instansi baik swasta maupun negeri yang hendak menerima pegawai baru harus dengan persyaratan utama adalah mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris, sungguh pun tidak semua instansi menghendaki hal yang demikian, namun pada umumnya begitulah kenyataannya. Apabila pada masa yang akan datang dimana kita akan menghadapi dunia pasar bebas dimana kita dituntut untuk mahir berkomunikasi dalam bahasa Inggris karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional.
3. Bahwa yang dimaksud dengan motivasi disini adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya, dan berbicara soal motivasi sehubungan proses belajar siswa dalam upayanya

mencapai prestasi yang baik, maka kita pun akan terlibat dalam pembicaraan tentang sumber dari motivasi itu sendiri. Pada umumnya sumber motivasi itu terbagi dalam dua bagian yakni : motivasi yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri atau yang disebut internal motivasi, selanjutnya motivasi yang timbul di luar daripada siswa itu sendiri atau bisa disebut motivasi eksternal, kedua sumber motivasi ini sangat mutlak dimiliki oleh setiap siswa agar mereka dapat sukses dalam pelajarannya dengan hasil maksimal. Adanya motivasi yang sangat kuat dalam diri siswa akan dapat membantunya dalam memecahkan persoalan-persoalan dalam pelajarannya, terutama akan dapat membantunya dalam memecahkan persoalan-persoalan dalam pelajarannya, terutama dalam mempelajari bahasa Inggris yang menurut kebanyakan siswa adalah sangat sulit dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

4. Seperti yang terlihat dalam uraian terdahulu bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan selama berada di lokasi ternyata motivasi siswa kelas III SMU 1 Rantepao Toraja untuk mempelajari bahasa Inggris masih tergolong kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang penulis adakan dimana nilai yang dicapai oleh siswa masih di bawah golongan standar. Selain itu berdasarkan angket yang juga

diedarkan penulis melihat hampir semua siswa menjawab bahwa bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sangat sulit karena cara bacanya beda dengan tulisannya belum lagi menyangkut dengan artinya.

#### **4.2 Saran-saran**

Menghadapi kenyataan seperti yang telah diuraikan di atas, maka peranan guru dan orang tua dalam hal ini sangat diperlukan. Sebaiknya seorang guru tidak hanya mengejar target yang diajarkan kepada siswa, lebih dari itu guru pun harus berusaha agar materi yang diajarkan itu dapat dimengerti oleh siswa atau paling tidak memancing perhatian siswa untuk dapat mengikuti pelajaran itu dengan sungguh-sungguh. Oleh karena apalah artinya jika target guru terpenuhi tetapi siswa tidak memperoleh apa-apa maka sia-sialah sebuah pengajaran itu. Hal ini tentu akan sangat bergantung pada bagaimana cara seorang guru untuk menyampaikan mata pelajarannya kepada siswa. Selain guru yang harus berperan dalam membangkitkan semangat belajar siswa, peranan yang dimainkan oleh orang tua pun sangat menentukan berhasilnya tidaknya seorang anak. Oleh karena itu, penulis menghimbau kepada semua orang tua agar mereka sedapat mungkin mampu merangsang semangat belajar anak-anaknya. Oleh karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama-tama dengan akan mengenal lingkungannya serta seorang anak lebih banyak berada dalam lingkungan keluarga dibandingkan dengan lingkungan sekolah dan yang lebih

penting dalam hal ini adalah anak itu sendiri. Seorang anak tidak hanya menunggu motivasi dari guru dan orang tuanya akan tetapi ia sendiri yang harus mempunyai kemauan yang keras sebab bagaimana pun kuatnya dorongan dari luar itu untuk menimbulkan semangat anak pastilah sia-sia apabila dalam diri anak itu sendiri tidak mempunyai kemampuan untuk melakukannya, jadi ketiga objek ini harus saling berkaitan dan dituntut kerja sama yang baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya membangkitkan motivasi anak untuk belajar sangat banyak faktor yang menentukannya. Oleh karena itu, tersusunnya skripsi yang sangat sederhana ini, kiranya dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan SMUN I Rantepao Kab. Tanah Toraja pada khususnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1982. *Metode Penelitian*. Jakarta : Gramedia
- Bahar, Achmad dan Saleh Suhri Moh. T.th. *Penuntun Praktis Cara Belajar dan Mengajar yang Efisien*. Surabaya Karya Utama.
- Battle, J.A. dan Shannon Robert L. 1978. *Gagasan Baru dalam Pendidikan*. Jakarta : Mutiara.
- Brown, Doglas, 1979. *Principle of Language Learning*
- Bondang, Moly. 1995. *Useful English*. Bandung Kementrian Penerangan.
- Dajaernahong. 1982. *Psikologi Pendidikan*. Ujung Pandang FIP IKIP.
- Donougn steven H. MC. 1986. *Psychology In Foreign Language Teaching*, Cet II: London.
- Fisher, Joseph. 1969. *Reading to Discover Organization*. New York : MC Graw Hill Book Company.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research*, Yogyakarta : Fakultas Psycologi Universitas Gajah Mada.
- Hallyday, Michael. 1973. *Exploration in the Function of Language*. London Edward Arnold.
- Hamby, A.S. 1985. *Guide to Pattern Usage in English*. New York : Oxford University.
- Ishak, H. Baego. 1989/1990. *Pengaruh Beberapa Faktor Sekolah Guru dan Peserta Didik Terhadap Mutu Prestasi Belajar* : Ujung Pandang Fakultas Tarbiyah IAIN Alaudin.
- Kartono, Kartini. 1982. *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi* : Jakarta Rajawali.
- Keraf, Gorys. 1979. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta : Nusa Indah.

- Mustaqim dan Wahid, Abdul. 1991 *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nasution, Tahrim 1986. *Peranan Orang Tua dalam meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Cet II : Jakarta Gunung Mulia.
- Rivers, Wiiga M. and Mornys Temperely 1978. *Practical Guide to Teaching English* New York : Oxford University.
- Saleh Rachman dan Suryadinata Soepardi, *Psikologi Pendidikan*, Cet. II ; Jakarta : Bina Aksara.
- Sudirman, A.M. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Semarang IKIP Semarang.
- Siagian, Sondang P. 1989. *Teori dan Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Bina Aksara.
- Sibgarimbun, Masn : at. Al. 1985. *Penyuluhan Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3S.
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet I, Jakarta : Bina Aksara.
- Engkhu, Iskandar . 1984. *Psikologi Pendidikan*. Cet II, Jakarta : Bina Aksara.
- Staton, Thomas F, 1978 *Cara Belajar dengan Hasil yang Baik*. Jakarta : Bina Aksara.
- Subyanto, 1990. *Cara Mengajar dan Aplikasinya*, Jakarta : Bina Aksara.
- Sury Brata, Sumady. 1987. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali.
- Swan, Michael. 1986. *Practical English Usage*. Oxford : Oxford University.
- Thenson, A.M. and Martined, A.V. 1984. *A Practical English Grammar*. Oxford : Oxford University.
- Vredenbreght, J. 1983. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
KANTOR WILAYAH PROPINSI SULAWESI SELATAN  
SMU NEGERI 1 RANTEPAO

Jalan : Wolter Monginsidi No. 65 Telp. ( 0423 ) - 21309 Rantepao

Kotak Pos : 91831

SURAT KETERANGAN

Nomer : 257/IO6.18/SMU.01/PL/2001

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMU Negeri 1 Rantepao Kabupaten Tana Toraja menerangkan :

**N a m a** : MARIA UPA MANGETAN  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Pekerjaan** : Mahasiswa UNV.45 Makassar  
**Nomer Stambuk/ NIRM** : 4597051004/097110110009  
**J u r u s a n** : Sastra Inggris  
**Program Studi** : Bahasa dan Sastra Inggris  
**A l a m a t** : M a k a s s a r

Saudara tersebut di atas telah selesai mengadakan Penelitian pada SMU Negeri 1 Rantepao selama 12 hari kerja ( 2 Minggu ) terhitung mulai tanggal, 24 September s/d 8 Oktober 2001.-

Penelitian yang dilakukan dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul : "Sikap dan Motivasi dalam Belajar Bahasa Inggris".-

Demikian surat keterangan Penelitian ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.-

Rantepao, 8 Oktober 2001

Kepala,



*[Signature]*  
Drs. Salvinus Bano  
NIP. 130929600.-

\*\*\*\*\*